

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada masa sekarang, sistem pendidikan di Indonesia mengacu pada kurikulum 2013. Pada dimensi keterampilan kurikulum 2013 diharapkan siswa memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri. (PERMENDIKBUD thn 2016 No. 020 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah). Pada kurikulum 2013 revisi, penting untuk diterapkan segala aspek keterampilan dalam pendidikan saat ini. Saat ini, siswa juga dituntut untuk memiliki kemampuan yang mumpuni selaras dengan perkembangan jaman. Sekarang siswa sedang berada pada masa abad 21 yang merupakan era revolusi industri. Pada era revolusi industri ini (4.0), siswa dituntut mampu untuk memiliki keterampilan-keterampilan yang ada pada abad 21 ini yang dikenal dengan “*The 4Cs*” yakni *Critical thinking* (berpikir kritis), *Collaboration* (kolaborasi), *Communication* (komunikasi), dan *Creativity* (kreativitas). Salah satu yang menjadi fokus peneliti yakni keterampilan berkolaborasi. Berkolaborasi dengan orang lain seperti mampu bekerja secara efektif dengan tim dan menghargai anggota tim yang berbeda serta mempunyai tanggung jawab dalam tim untuk memikul pekerjaan secara bersama. Untuk membuat siswa dapat berkolaborasi dalam suatu kelompok dibutuhkan guru yang memberikan fasilitas agar siswa dapat mengembangkan kemampuan kolaborasi dalam kelompok sehingga siswa dapat memecahkan suatu masalah secara bersama. Ini menjadi salah satu bentuk *student centered learning*. *Student centered learning* (SCL) merupakan sebuah pendekatan instruksional dimana siswa terlibat dalam pembelajaran. Pendidik sebagai fasilitator yang menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar mandiri, belajar

satu sama lain untuk saling melengkapi, dan menemukan pengetahuannya sendiri dengan efektif (Collins dan O'Brien dalam Froyd, 2009, hlm.1)

Menurut Maasaki (2012) dalam pembelajaran, siswa tidak mampu melaksanakan pembelajaran itu sendirian. Namun didalam suatu pembelajaran terdapat hubungan yang sinergis dengan guru sebagai penyampai ilmu dan juga rekan sebaya yang membantu dukungan moril dan membantu dalam kesulitan belajar yang dihadapi. Ini merupakan bentuk dari kolaborasi yang harus terbentuk dalam kegiatan pembelajaran. Essensi yang penting dari suatu pembelajaran yang kolaboratif adalah bagaimana terbangunnya sebuah komunikasi antar siswa dan siswa dengan guru untuk melengkapi suatu pemahaman akan suatu konsep. Pembelajaran seperti inilah yang termasuk kepada model *Lesson Study*. *Lesson Study* adalah pembelajaran profesional berbasis kolaboratif yang berasal dari Jepang (*lesson study* bermakna '*jugyuu kenkyuu*') yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Tsui dan Law 2007, hlm 1294).

Saat ini, KEMENDIKBUD juga membuat suatu kebijakan yakni Kebijakan “Merdeka belajar”. Kebijakan “Merdeka belajar” adalah program pokok kebijakan yang telah disusun dan ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk memperbaiki arah pembelajaran kedepannya dan meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan ini memuat empat program pokok kebijakan yakni Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi. Pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai salah satu program pokok kebijakan “Merdeka Belajar”, Kemendikbud akan menyederhanakannya dengan memangkas beberapa komponen. Dalam kebijakan baru tersebut, guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP. Tiga komponen inti RPP terdiri dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Tujuannya adalah agar penulisan RPP dilakukan

dengan efisien dan efektif sehingga guru memiliki banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, hal yang penting dalam sebuah RPP, bukan tentang penulisannya, melainkan tentang proses refleksi guru terhadap pembelajaran yang terjadi. Esensi dari RPP atau *lesson plan* adalah proses refleksi daripada guru itu (kemendikbud.go.id, 2019).

Komponen yang menunjang suatu pembelajaran salah satunya adalah Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran atau yang biasa disebut dengan RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai desain pembelajaran yang menunjang tercapainya suatu pembelajaran yang diharapkan yang tertulis pada PERMENDIKBUD No. 65 Tahun 2013 bahwa RPP dikembangkan dari silabus dan wajib disusun secara lengkap dan sistematis untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, dan memotivasi peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif dalam suatu pembelajaran.

Namun, saat ini pendidikan mengacu pada kurikulum 2013 revisi. Pada kurikulum 2013 revisi, RPP dibuat dengan halaman yang banyak dan komponen yang terperinci. Sedangkan pada tahun 2019, Menteri Pendidikan membuat satu kebijakan “merdeka belajar” yang memuat salah satu kebijakan RPP yang disederhanakan dengan memuat 3 komponen RPP didalamnya yakni tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, dan penilaian (asesmen). RPP pada kurikulum 2013 dan juga RPP “merdeka belajar” dinilai berbeda dari segi komponen. Sehingga peneliti mengajukan *Lesson design*. *Lesson design* bertujuan untuk menjembatani antara RPP kurikulum 2013 revisi dengan RPP “merdeka belajar” karena *lesson design* bukan hanya mendesain jalannya suatu pembelajaran, namun juga memuat prediksi respon siswa dan antisipasi /bantuan guru.

Desain didaktis (*Design Didactical Research*) digunakan oleh peneliti untuk mendesain suatu pembelajaran yang didalamnya terdapat tantangan yang akan diberikan pendidik kepada peserta didik, bagaimana respon peserta didik, dan bagaimana antisipasi pendidik dalam menanggapi berbagai kemungkinan respon yang mungkin diberikan oleh siswa dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran ini berkaitan pada *sharing task* dan *jumping task* pada siswa didalam pembelajaran. *Sharing task* dan juga *jumping task* merupakan satu kesatuan. *Sharing task* adalah suatu aktivitas yang dilakukan antar siswa ketika menemukan suatu studi kasus dan kemudian antar siswa dapat berkolaborasi, saling melengkapi pemahamannya satu sama lain sehingga mereka dapat memecahkan studi kasus yang diberikan oleh guru. *Sharing task* ini biasanya dilakukan antar siswa dalam suatu kelompok atau bisa juga dilakukan oleh antar siswa dalam antar kelompok. Hal ini mungkin terjadi sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran untuk melengkapi pemahamannya satu dengan yang lain. *Jumping task* ialah aktivitas yang diberikan oleh pendidik dengan level yang lebih tinggi yang bertujuan agar pembelajaran lebih berkembang serta peserta didik dengan pemahamannya mampu memecahkan suatu permasalahan dengan level yang lebih tinggi (Maasaki,2014).

Mengacu pada penelitian sebelumnya, Fatimah (2018) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan disekolah masih *teacher centered* dan jarang dilakukan diskusi kelompok, sehingga siswa kurang berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinteraksi baik antara guru dengan siswa maupun antar siswa. Faktor penyebab lainnya adalah pada studi lapangan, ditemukan RPP guru yang tidak memuat antisipasi respon siswa dan pembelajaran berkecendrungan *teacher centered*. Berdasarkan latar belakang inilah peneliti mendesain pembelajaran kolaboratif *sharing task* dan *jumping task* agar dalam pembelajaran siswa dapat aktif, pembelajaran *student centered*, dan kesenjangan kemampuan kognitif pada siswa yang

berkemampuan tinggi maupun siswa yang berkemampuan rendah dapat diatasi.

Ilmu kimia adalah suatu disiplin ilmu yang memiliki banyak konsep abstrak. Hal ini memungkinkan siswa mengalami kesulitan untuk mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri. Berdasarkan studi lapangan (wawancara dengan guru), pada materi bentuk molekul siswa mengalami kesulitan. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa adalah kesulitan untuk membayangkan bentuk molekul. Hal ini disebabkan kemampuan spasial siswa yang berbeda-beda. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengambil topik bentuk molekul melalui pembelajaran kolaboratif *sharing task* dan *jumping task*. Pembelajaran yang kolaboratif antar siswa dan juga siswa dengan guru dapat mengkonstruksi pemahaman siswa pada suatu konsep untuk tercapainya *student centered* dan juga salah satu keterampilan abad 21 yang harus dimiliki. Dengan pembelajaran kolaboratif, maka siswa akan lebih mudah mengatasi hambatan belajar yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran kimia, siswa dan guru terlibat dalam serangkaian kegiatan dengan urutan: mengamati fenomena dan mempelajari fakta, memahami model dan teori, mengembangkan keterampilan penalaran, dan menguji epistemologi kimia (Achmad dan Baradja, 2012 hlm. 6). Berdasarkan kurikulum 2013, salah satu materi yang harus dipelajari dalam mata pelajaran kimia adalah materi bentuk molekul yang terdapat pada kelas X semester 1. Topik bentuk molekul masih dianggap sulit karena ditemukan di beberapa RPP di salah satu SMA di Bandung. Oleh karena latar belakang inilah, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Dan Implementasi Desain Pembelajaran *Sharing* Dan *Jumping Task* Pada Topik Bentuk Molekul Untuk Menumbuhkan Keterampilan Kolaboratif Siswa di Salah Satu SMA Negeri di Kota Bandung”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah dikemukakan peneliti, maka rumusan penelitian secara umum adalah “Bagaimana desain didaktis *sharing task* dan *jumping task* yang dapat menumbuhkan keterampilan kolaboratif pada topik bentuk molekul?”

Untuk mempermudah pengkajian secara sistematis terhadap masalah yang akan diteliti, maka rumusan masalah dirinci menjadi sub- sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk desain didaktis berbasis *sharing task* dan *jumping task* yang dikembangkan pada topik bentuk molekul?
2. Bagaimana implementasi desain didaktis berbasis *sharing task* dan *jumping task* yang dikembangkan pada topik bentuk molekul dapat menumbuhkan keterampilan kolaboratif?
3. Bagaimana profil pada siswa pembelajaran menerapkan desain didaktis berbasis *sharing task* dan *jumping task* yang dikembangkan pada topik bentuk molekul dapat menumbuhkan keterampilan kolaboratif siswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai:

1. Hasil implementasi desain didaktis berbasis *sharing task* dan *jumping task* pada topik bentuk molekul
2. Profil pembelajaran desain didaktis berbasis *sharing task* dan *jumping task* yang dikembangkan pada topik bentuk molekul

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi siswa, meningkatkan pemahaman yang baik akan topik bentuk molekul dengan didalam pembelajaran kimia;
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan atau mengembangkan penelitian sejenis;
3. Bagi guru, memberikan gambaran pembelajaran yang bermakna agar di kedepannya, siswa semakin termotivasi dalam belajar.

1.5. Batasan Penelitian

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Desain didaktis yang dikembangkan pada penelitian ini pada topik bentuk molekul yang disusun berdasarkan hambatan belajar siswa, repersonalisasi, dan rekontekstualisasi.
2. Implementasi desain didaktis berbasis *sharing task* dan *jumping task* yang ditinjau dari soal yang diberikan siswa, dialog dan kolaborasi serta keaktifan siswa dalam kelas.
3. Profil siswa pembelajaran desain didaktis berbasis *sharing task* dan *jumping task* yang dikembangkan pada topik bentuk molekul dapat menumbuhkan keterampilan kolaboratif siswa didalam kelas

1.6. Struktur Organisasi

Bab I yang merupakan bagian pendahuluan dari skripsi yang terdiri dari Latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang memaparkan fakta dan data yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tersebut. Rumusan masalah penelitian memuat pertanyaan yang merupakan inti dari penelitian ini. tujuan utama dari penelitian ini dipaparkan dalam tujuan penelitian. Manfaat penelitian memaparkan manfaat penelitian ini untuk guru, siswa dan peneliti lain. Pada akhir Bab I terdapat stuktur

organisasi skripsi yang menggambarkan isi dari setiap bab pada skripsi ini sehingga dapat dilihat secara umum setiap bab skripsi ini pada bagian ini.

Bab II berisi landasan teori yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi landasan teori yang relevan dengan penelitian ini meliputi *Lesson design*, pembelajaran kolaboratif, *sharing task* dan *jumping task*, teori *Vygotsky*, desain didaktis, dan materi bentuk molekul.

Bab III berisi metode dan desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan alur penelitian

Bab IV memaparkan temuan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian dengan analisis terhadap data yang telah diperoleh secara rinci.

Bab V memuat simpulan, implikasi dan rekomendasi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dipaparkan pada bab V yang merupakan bab terakhir.